

**Analisis Pengaruh Pembiayaan LPEI Konvensional dan Syariah,
Variabel Ekonomi Makro Terhadap Pertumbuhan Ekspor Indonesia**

Mohamad Mu'afa Taqiuddin Amir, Mohammad Bintang Pamuncak

Institut Agama Islam Tazkia
muafamir@gmail.com , mbintangp@tazkia.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to evaluate the relationship between funding provided by LPEI in conventional and sharia forms to export growth, using two separate models to compare the two types of funding. This study also examines the relationship between inflation and the rupiah exchange rate on Indonesia's export growth. The analysis uses monthly data from 2015 to 2022 and ARDL approach in data analysis, with the help of EViews 12 to estimate the long-run and short-run impact of these variables on export growth. The results of this study show that in the short run, neither conventional nor sharia LPEI financing has a significant impact on export growth. The value of exports in the previous period and the previous two periods has a negative effect on current export growth. In contrast, export growth is positively affected by the value of exports in the previous three and four periods. Changes in the rupiah exchange rate in the previous period have a positive effect on export growth in the Islamic LPEI financing model, while changes in the inflation rate have no significant effect on export growth. In the long run, both conventional and Islamic LPEI financing do not have a major impact on export growth. The positive impact on export growth in the Islamic LPEI financing model is caused by fluctuations in the rupiah exchange rate in the long run. Changes in inflation do not have a significant impact on export growth based on other macroeconomic variables.

Keywords: LPEI Financing, Export Growth, Inflation, Exchange Rate

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antara pendanaan yang diberikan oleh LPEI dalam bentuk konvensional dan syariah terhadap peningkatan ekspor, dengan menggunakan dua model terpisah untuk membandingkan kedua jenis pendanaan tersebut. Penelitian ini juga mengkaji hubungan antara inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia. Analisis ini menggunakan data bulanan dari tahun 2015 hingga 2022 dan pendekatan ARDL dalam analisis data, dengan bantuan EViews 12 untuk memperkirakan dampak jangka panjang dan jangka pendek dari variabel-variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekspor. Hasil studi ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, baik pembiayaan LPEI konvensional maupun syariah tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekspor. Nilai ekspor pada periode sebelumnya dan dua periode sebelumnya berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekspor saat ini. Sebaliknya, pertumbuhan ekspor dipengaruhi secara positif oleh nilai ekspor pada tiga dan empat periode sebelumnya. Perubahan nilai tukar rupiah pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor dalam model pembiayaan LPEI syariah, sementara perubahan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekspor. Dalam jangka panjang, baik pembiayaan LPEI konvensional maupun syariah tidak memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan ekspor. Dampak positif terhadap pertumbuhan ekspor pada model pembiayaan LPEI syariah disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar rupiah dalam jangka panjang.

Perubahan inflasi tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekspor berdasarkan variabel makroekonomi lainnya.

Kata kunci: Pembiayaan LPEI, Pertumbuhan Ekspor, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah.

PENDAHULUAN

Disimpulkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia adalah negatif dan signifikan secara statistik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan nilai tukar dalam mendorong pertumbuhan ekspor yang merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Indonesia memiliki sumber daya alam; Indonesia memiliki potensi besar untuk menghasilkan berbagai produk ekspor, antara lain minyak sawit, karet, kopi, dan berbagai produk mineral. Kemampuan ini menjadikan Indonesia sebagai pemain global utama dalam industri ini. Indonesia rupanya memiliki reputasi sebagai produsen minyak canola terbesar di dunia, yang merupakan produk ekspor. Ekspor tidak hanya memberikan devisa yang banyak tetapi juga memberikan lapangan kerja bagi banyak orang di bidang pertanian dan hortikultura. Oleh karena itu, pentingnya ekspor dalam memperkuat perekonomian negara tidak dapat diabaikan, terutama dalam hal penciptaan lapangan kerja dan pembangunan ekonomi di daerah penghasil produk Indonesia.

Peningkatan ekspor berkontribusi langsung terhadap pendapatan nasional. Setiap peningkatan volume dan nilai ekspor berarti tambahan pendapatan bagi negara. Pendapatan ini kemudian dapat digunakan untuk berbagai program pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, ekspor yang kuat juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja. Sektor-sektor ekspor seperti pertanian, perkebunan, dan pertambangan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, industri pengolahan kelapa sawit melibatkan jutaan pekerja di seluruh rantai pasok, mulai dari petani di perkebunan hingga pekerja di pabrik pengolahan dan distribusi. Dengan demikian, ekspor tidak hanya menggerakkan roda ekonomi tetapi juga meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Lebih lanjut, ekspor yang kuat dapat mengurangi defisit neraca perdagangan dan memperkuat posisi keuangan negara di pasar internasional. Ketika nilai ekspor lebih tinggi daripada impor, neraca perdagangan menjadi surplus, yang merupakan indikator positif bagi perekonomian. Surplus ini membantu memperkuat cadangan devisa negara, yang sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi, terutama dalam menghadapi ketidakpastian global. Cadangan devisa yang kuat memberikan keamanan finansial dan kemampuan bagi pemerintah untuk melakukan intervensi di pasar valuta asing jika diperlukan, guna menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Selain itu, citra positif dari neraca perdagangan yang sehat meningkatkan kepercayaan investor asing dan memperkuat posisi tawar Indonesia di kancah internasional (Nga, 2020).

Selain itu, ekspor berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui *multiplier effect*. Peningkatan ekspor tidak hanya berdampak langsung pada sektor yang terlibat dalam produksi dan penjualan komoditas ekspor, tetapi juga memberikan efek berantai yang signifikan pada sektor-sektor lain di dalam negeri. Misalnya, sektor transportasi dan logistik mendapatkan manfaat dari peningkatan ekspor melalui peningkatan permintaan untuk pengangkutan barang ke pelabuhan dan bandara. Industri pendukung seperti pengemasan, penyimpanan, dan layanan keuangan juga melihat peningkatan aktivitas bisnis. Semua ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih luas, menciptakan peluang kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat di berbagai sektor (Iqbal, et.al, 2023).

Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI), juga dikenal sebagai Indonesia Eximbank, memainkan peran krusial dalam mendukung ekspor nasional. LPEI didirikan untuk memberikan pembiayaan yang kompetitif kepada para eksportir, terutama Usaha Kecil dan Menengah (UKM), yang sering kali kesulitan mendapatkan akses ke pembiayaan konvensional (Rachmadi, et.al, 2023). Banyak UKM memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada ekspor, namun mereka sering menghadapi kendala dalam mengakses modal yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi mereka. Dengan adanya LPEI, eksportir dapat memperoleh modal kerja dan pembiayaan investasi yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas produk ekspor mereka. Hal ini memungkinkan UKM untuk berkembang dan berkontribusi lebih signifikan pada perekonomian nasional (LPEI, 2020).

Selain memberikan pembiayaan, LPEI juga menyediakan jasa konsultasi dan pelatihan bagi para eksportir. LPEI menyadari bahwa akses ke modal saja tidak cukup untuk memastikan keberhasilan eksportir di pasar internasional. Oleh karena itu, LPEI menawarkan program-program pelatihan dan konsultasi yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan teknis para pelaku usaha. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan keuangan, strategi pemasaran internasional, hingga pemahaman tentang regulasi dan standar internasional. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, eksportir dapat mengelola bisnis mereka dengan lebih efektif dan efisien, serta mampu bersaing di pasar global yang kompetitif (LPEI, 2021). Melalui berbagai program edukasi dan pendampingan, LPEI membantu meningkatkan daya saing produk-produk Indonesia di pasar internasional. Salah satu inisiatif LPEI adalah program pendampingan ekspor yang memberikan bimbingan langsung kepada eksportir mengenai cara-cara untuk memenuhi standar internasional dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin mereka hadapi. Program ini juga mencakup bimbingan teknis mengenai inovasi produk, peningkatan kualitas, dan pengembangan kemasan yang menarik bagi pasar global. Dengan demikian, LPEI berperan dalam memastikan bahwa produk-produk Indonesia tidak hanya memenuhi permintaan pasar internasional, tetapi juga dapat bersaing dalam hal kualitas dan inovasi.

LPEI juga berperan dalam mitigasi risiko ekspor melalui fasilitas asuransi dan penjaminan. Asuransi ekspor melindungi eksportir dari risiko gagal bayar oleh importir, yang merupakan salah satu risiko utama dalam perdagangan internasional.

Dengan adanya asuransi ini, eksportir dapat merasa lebih aman dan percaya diri dalam menjalin kontrak perdagangan dengan pembeli di luar negeri. Selain itu, LPEI menyediakan layanan penjaminan yang membantu eksportir mendapatkan akses ke pembiayaan dengan jaminan yang lebih mudah dan terjangkau. Penjaminan ini mencakup risiko kredit dan risiko politik, sehingga memberikan perlindungan menyeluruh bagi para eksportir (Sari & Rachmawati, 2023).

Akan tetapi pada tahun 2023, menurut laporan keuangan tahunan LPEI terdapat perbedaan mencolok antara nilai pembiayaan konvensional dan syariah, baik dalam penugasan umum maupun penugasan khusus. Total pembiayaan konvensional yang diberikan sebesar Rp 63,8 triliun (85,48%) sedangkan total pembiayaan syariah yang diberikan Rp 11,2 triliun (14,52%) dan terdapat dengan Gap sebesar Rp 52,6 triliun (70,96%) dari hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam penyaluran pembiayaan.

Inflasi adalah salah satu faktor ekonomi yang signifikan mempengaruhi ekspor. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan harga barang domestik, sehingga produk-produk Indonesia menjadi kurang kompetitif di pasar internasional (Mankiw, 2020). Sebaliknya, inflasi yang terkendali dapat membantu menjaga daya saing harga produk ekspor. Oleh karena itu, stabilitas inflasi menjadi salah satu fokus kebijakan ekonomi untuk mendukung ekspor.

Selain inflasi, nilai tukar rupiah juga memiliki dampak besar terhadap ekspor. Depresiasi rupiah, misalnya, dapat membuat produk Indonesia lebih murah di pasar internasional, sehingga meningkatkan permintaan ekspor (Krugman & Obstfeld, 2021). Namun, fluktuasi nilai tukar yang terlalu tajam juga bisa membawa ketidakpastian bagi eksportir dan importir, sehingga stabilitas nilai tukar menjadi penting. Kombinasi antara inflasi yang terkendali dan nilai tukar yang stabil dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi ekspor. Pemerintah Indonesia melalui Bank Indonesia terus memantau dan mengelola kedua faktor ini untuk memastikan stabilitas ekonomi makro (Bank Indonesia, 2022).

Pada penelitian terdahulu (Nur'ainiyyah et al., 2021) Ekspor industri pengolahan non-migas Indonesia selama periode Januari 2013 hingga September 2020 mengalami dampak yang berasal dari upaya kolaboratif Pembiayaan Valuta Asing BUS, Pembiayaan Syariah LPEI, dan Investasi Asing (PMA). (Rusmita & Cahyono, 2016) Dinyatakan bahwa lembaga keuangan syariah seperti BUS dan IKNB Syariah tidak meningkatkan ekspornya ke Indonesia. Karena pembiayaan mereka yang konsumtif. Selain itu, meskipun mata uang mempunyai pengaruh negatif, nilai tukar dolar mempunyai pengaruh positif. (Sonia & Setiawina, 2016) Hasil analisis data menunjukkan bahwa JUB adalah faktor penting yang mempengaruhi nilai tukar. JUB yang lebih tinggi memiliki potensi untuk meningkatkan cadangan devisa. Di sisi lain, nilai tukar dan nilai tukar langsung berdampak pada cadangan devisa melalui ekspor dan impor. (Rachmawati et al., 2020) secara bersamaan, pembiayaan bank syariah komersial, pembiayaan syariah LPEI, mata uang dan nilai tukar mempengaruhi ekspor Indonesia. Di satu sisi, pendanaan devisa dan kenaikan mata

uang tidak berpengaruh terhadap ekspor Indonesia, sedangkan subsidi syariah LPEI dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor (Perspektif & Darussalam, 2018) Analisis tersebut menetapkan bahwa dampak nilai tukar terhadap ekspor Indonesia bersifat substansial dan merugikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menyoroti peran penting kebijakan nilai tukar dalam meningkatkan kinerja ekspor Indonesia. Dari para penelitian terdahulu tidak adanya yang membahas bagaimana pembiayaan LPEI konvensional dan syariah disatukan dalam satu penelitian dari situlah terdapatnya gap penelitian.

Rumusan masalah pada penelitian ini, Bagaimana pengaruh 2 pemodelan pembiayaan LPEI konvensional serta syariah terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan Bagaimana pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pembiayaan yang diberikan LPEI konvensional juga pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekspor dengan 2 model terpisah antara konvensional dan syariah untuk membandingkan kedua konsep pembiayaan tersebut. Pada pembiayaan yang disediakan oleh LPEI, baik melalui skema konvensional maupun syariah, memiliki karakteristik unik yang dapat berdampak berbeda pada kinerja ekspor, Pembiayaan konvensional biasanya menawarkan fleksibilitas dalam penggunaan dana, yang dapat membantu eksportir dalam memenuhi berbagai kebutuhan operasional dan investasi. Sementara itu, pembiayaan syariah yang berprinsip pada keadilan dan transparansi, memberikan alternatif yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam, terutama bagi eksportir yang memprioritaskan prinsip-prinsip syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kedua jenis pembiayaan tersebut dapat meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing eksportir di pasar internasional, serta kontribusinya terhadap pertumbuhan volume dan nilai ekspor Indonesia.

Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan ekspor. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi domestik, sehingga harga barang ekspor menjadi lebih mahal dan kurang kompetitif di pasar internasional. Dengan demikian, stabilitas inflasi sangat penting untuk menjaga daya saing produk Indonesia. Di sisi lain, nilai tukar rupiah yang fluktuatif juga memiliki dampak signifikan terhadap daya saing harga produk ekspor. Depresiasi rupiah dapat membuat harga produk Indonesia lebih murah di pasar internasional, meningkatkan daya tariknya bagi pembeli luar negeri. Namun, volatilitas nilai tukar juga menimbulkan ketidakpastian bagi eksportir dalam perencanaan dan penetapan harga produk. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana inflasi dan nilai tukar mempengaruhi kinerja ekspor, serta implikasinya bagi kebijakan ekonomi yang mendukung stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan ekspor yang berkelanjutan.

Nexus Finance Growth Theory merupakan teori yang mengkaji Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan perkembangan keuangan Teori ini menekankan

bahwa pertumbuhan sektor keuangan sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara. Mereka berpendapat bahwa sistem keuangan yang lebih baik dapat meningkatkan efektivitas alokasi sumber daya, mengurangi biaya transaksi, dan mendorong akumulasi modal dan inovasi. (King & Levine, 1993). Teori ini berakar pada pemikiran bahwa sektor keuangan yang efisien dapat memobilisasi tabungan dari masyarakat dan mengarahkan dana tersebut ke investasi yang produktif, yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Tujuan utama dari Nexus Finance Growth Theory adalah untuk memahami bagaimana perkembangan sektor keuangan dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Teori ini bertujuan untuk mengidentifikasi mekanisme melalui mana sektor keuangan dapat mempengaruhi berbagai aspek ekonomi, seperti akumulasi modal, inovasi teknologi, dan peningkatan produktivitas. Selain itu, teori ini juga bertujuan untuk memberikan dasar bagi pembuat kebijakan dalam merancang regulasi dan kebijakan yang dapat mendorong perkembangan sektor keuangan dan, pada akhirnya, pertumbuhan ekonomi (Levine, 2005). Dengan memahami hubungan ini, pembuat kebijakan dapat lebih efektif dalam mengembangkan strategi untuk memperkuat sektor keuangan dan memaksimalkan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Nexus Finance Growth Theory mencakup beberapa aspek penting yang menjelaskan hubungan sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi. Pertama, akses terhadap pembiayaan adalah aspek kunci di mana sektor keuangan yang berkembang memberikan akses yang lebih luas dan mudah bagi individu dan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan. Kedua, alokasi sumber daya yang efisien menjadi penting karena sektor keuangan yang efisien dapat memastikan bahwa dana dialokasikan ke investasi yang paling produktif. Ketiga, diversifikasi risiko adalah aspek lain di mana sektor keuangan yang maju menawarkan berbagai instrumen untuk mengelola risiko, sehingga mengurangi ketidakpastian dan mendorong investasi. Keempat, perkembangan teknologi dan inovasi di sektor keuangan, seperti *digital banking* dan *fintech*, juga dianggap sebagai pendorong penting bagi pertumbuhan ekonomi (Beck, 2009).

Pembiayaan korporasi merupakan alokasi modal dari sektor perbankan, baik konvensional maupun syariah. Sesuai ketentuan Bank Indonesia, pembiayaan adalah penanaman modal dalam bentuk rupiah atau mata uang asing kepada nasabah atau pihak lain yang bertransaksi dengan nasabah. (Azzahro et al., 2024)

Pembiayaan konvensional adalah pemberian dana oleh lembaga keuangan kepada nasabah dengan mengenakan bunga sebagai imbalannya. Pembiayaan konvensional ini merupakan jenis pembiayaan yang paling umum di Indonesia. Dalam pembiayaan konvensional, nasabah dan lembaga keuangan memiliki hubungan kreditur dan debitur. Lembaga keuangan sebagai pemberi dana dan nasabah sebagai penerima dana. Nasabah kemudian akan mengembalikan dana kepada lembaga keuangan sesuai dengan tenor yang disepakati pada awal perjanjian. Pembiayaan

syariah merujuk kepada dana atau instrumen serupa yang dipinjamkan oleh bank kepada pihak lain berdasarkan perjanjian.

Penerima pembiayaan wajib mengembalikan dana tersebut dalam batas waktu tertentu dengan imbalan atau pembagian profit. Pendanaan syariah diterapkan melalui beragam teknik seperti Murabahah, Salam, Istishna', Mudharabah, Musyarakah, Mudharabah Musyarakah, Musyarakah Mutanaqishah, Ijarah, Ijarah Muntahiyah Bittamlik, Hawalah atau Hawalah bil Ujrah, Wakalah atau Wakalah bil Ujrah, Kafalah atau Kafalah bil Ujrah, Ju'alah, dan Qard. Menurut Fatwa DSN-MUI Nomor 35/DSN-MUI/IX/2002 dan Nomor 60/DSN-MUI/V/2007, pembiayaan untuk kegiatan ekspor harus menggunakan L/C Syariah dan anjak piutang ekspor.

Ekspor adalah pengangkutan barang dan bahan mentah dari satu negara ke negara lain. Perusahaan besar dan kecil sering menggunakan proses ini sebagai strategi utama untuk bersaing secara internasional. Produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi dapat meningkatkan daya saing di pasar ekspor. Peningkatan volume ekspor akan berdampak positif terhadap pendapatan (mata uang) negara pengekspor. (Haryati & Amir, n.d.)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analisis data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan yang mencakup periode dari tahun 2015 hingga 2022. Data tersebut meliputi variabel pembiayaan LPEI konvensional dan syariah, inflasi, nilai tukar rupiah, serta pertumbuhan ekspor Indonesia. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai publikasi resmi seperti data statistik OJK, data inflasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), data nilai tukar dari Bank Indonesia, dan data ekspor dari BPS. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui akses ke basis data yang tersedia secara publik dan laporan resmi yang diterbitkan oleh instansi terkait. Data pembiayaan LPEI baik konvensional maupun syariah diperoleh dari data statistik OJK. Data inflasi dan nilai tukar rupiah diperoleh dari laporan dan publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Sementara itu, data pertumbuhan ekspor diambil dari laporan yang diterbitkan oleh BPS. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan akurasi dan relevansi data yang digunakan dalam analisis.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode model ARDL (Autoregressive Distributed Lag) dengan bantuan perangkat lunak EViews12. Metode model ARDL (Automatically Distributed Lag) merupakan model dinamis dalam ekonometrika. Jika kita menggunakan model OLS klasik, kita hanya akan mempertimbangkan jangka panjangnya, namun jika kita menggunakan model ARDL, kita dapat melihat pengaruh variabel dependen dan independen dari waktu ke waktu, termasuk pengaruh variabel dependen dari masa lalu ke masa depan. nilai ketergantungan saat ini. Sebenarnya model ARDL merupakan gabungan dari model AR (Autoregressive) dan DL (Distributed Lag). Model AR adalah model yang

menggunakan satu atau lebih data masa lalu dari variabel terikat di antara variabel bebas. Sedangkan DL merupakan model regresi yang mencakup data saat ini dan masa lalu (*lagged*) dari variabel independen. Metode ARDL memberikan estimasi model regresi linier untuk menganalisis hubungan jangka panjang, termasuk pengujian kointegrasi antar variabel dalam deret waktu. (Nulhanuddin & Andriyani, 2020). Untuk memastikan bahwa data yang digunakan tidak mengandung Unit root, proses analisis dimulai dengan pengujian stasioneritas menggunakan pengujian ADF (Augmented Dickey-Fuller). Setelah itu, pengujian kointegrasi dilakukan untuk menentukan apakah ada hubungan jangka panjang antara variabel tersebut. Selanjutnya, untuk membandingkan variabel jangka pendek dan jangka panjang, analisis ARDL digunakan.

Penelitian secara jangka panjang berfokus pada korelasi antara pembiayaan LPEI tradisional, pembiayaan LPEI Syariah, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap ekspansi ekspor. Pendekatan pemodelan ARDL digunakan untuk memastikan sejauh mana komponen-komponen ini berdampak pada pertumbuhan ekspor dalam jangka panjang. Estimasi yang dihasilkan akan mengungkapkan potensi pengaruh pembiayaan LPEI, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap ekspansi ekspor. Selanjutnya, analisis ringkas dilakukan untuk melihat perubahan sementara dari faktor-faktor ini dalam jangka waktu yang lebih singkat. Ini sangat penting untuk memahami dampak langsung dari perubahan mendadak dalam pembiayaan, inflasi, dan nilai tukar pada pertumbuhan ekspor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Stationeritas

pengujian stasioneritas merupakan langkah penting dalam analisis *time series* untuk memastikan bahwa data yang digunakan tidak mengandung unit *root*, yang dapat menyebabkan hasil estimasi yang bias dan tidak valid. Dalam penelitian ini, pengujian stasioneritas dilakukan menggunakan pengujian Augmented Dickey-Fuller (ADF). pengujian ADF membantu menentukan apakah variabel-variabel yang digunakan, yaitu pembiayaan LPEI konvensional (X1) dan syariah (X2), inflasi (X3), nilai tukar rupiah (X4), dan nilai ekspor (Y), bersifat stasioner atau tidak. Data yang tidak stasioner memiliki rata-rata dan varians yang berubah seiring waktu, yang dapat mengganggu analisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel. Jika data ditemukan tidak stasioner pada level, maka transformasi seperti *differencing* dilakukan untuk mencapai stasioneritas. Hasil pengujian ADF akan memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan ke tahap analisis kointegrasi dan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) menggunakan EViews. Hasil pengujian stasioneritas pada penelitian ini adalah:

Tabel 1. Hasil Pengujian Stationeritas Setiap Variabel

Variabel	Unit Root	Prob PP	Keterangan
Pembiayaan LPEI Konvensional (X1)	Level	0,00000	Stasioner
Pembiayaan LPEI Syariah (X2)	Level	0,00000	Stasioner
Inflasi (X3)	Level	0,00000	Stasioner
Nilai tukar Rupiah (X4)	Level	0,00000	Stasioner
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Level	0,00000	Stasioner

Sumber: Data Diolah (2024)

Jika nilai p-value kurang dari 0,05, data dianggap stasioner. Pengujian stasioneritas menunjukkan bahwa pembiayaan LPEI konvensional, pembiayaan LPEI syariah, inflasi, nilai tukar rupiah, dan nilai ekspor semuanya stasioner pada tingkat kepercayaan 1%, 5%, dan 10%. Oleh karena itu, variabel-variabel ini dapat digunakan untuk analisis kointegrasi.

Hasil Analisis Kointegrasi

Dalam kerangka ekonometrik, pemeriksaan kointegrasi digunakan untuk menentukan keberadaan hubungan berkelanjutan antara dua atau lebih variabel. Dalam penelitian ini, pemeriksaan kointegrasi dilakukan untuk memastikan apakah variabel pembiayaan LPEI tradisional dan syariah, inflasi, dan nilai tukar rupiah secara keseluruhan menunjukkan korelasi yang berkelanjutan dengan peningkatan ekspor Indonesia dalam jangka panjang. Kointegrasi di antara variabel-variabel ini menunjukkan bahwa ada hubungan jangka panjang di antara mereka, yang sangat penting untuk menciptakan strategi ekonomi. Berikut ini adalah hasil penilaian kointegrasi penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Kointegrasi Pembiayaan LPEI Konvensi

Test Statistic	Value	k
F-Statistic	15,88676	3
Critical Value Bounds		
Significance	I(0) Bound	I(1) Bound
10%	2,37	3,2
5%	2,79	3,67
2,5%	3,15	4,08
1%	3,65	4,66

Sumber: Data Diolah (2024)

Hasil pengujian kointegrasi memperlihatkan bahwa nilai F-statistic = 15,88676 lebih besar dari nilai I(1) dengan taraf signifikansi 5% (0.05) = 3.67. Maka,

dapat disimpulkan bahwa pemodelan pembiayaan LPEI konvensional dapat dilakukan untuk meramal atau memprediksi hubungan jangka panjang.

Tabel 3. Hasil Analisis Kointegrasi Pembiayaan LPEI Syariah

Test Statistic	Value	k
F-Statistic	16,0529	3
Critical Value Bounds		
Significance	I(0) Bound	I(1) Bound
10%	2,37	3,2
5%	2,79	3,67
2,5%	3,15	4,08
1%	3,65	4,66

Sumber: Data Diolah (2024)

Hasil pengujian kointegrasi memperlihatkan bahwa nilai F-statistic = 16,0529 lebih besar dari nilai I(1) dengan taraf signifikansi 5% (0.05) = 3.67. Maka, dapat disimpulkan bahwa pemodelan pembiayaan LPEI Syariah dapat dilakukan untuk meramal atau memprediksi hubungan jangka panjang.

Hasil Pemodelan Hubungan

Dalam pemodelan hubungan dibagi menjadi dua untuk melihat pengaruh pembiayaan LPEI konvensional dan pembiayaan LPEI syariah terhadap nilai ekspor secara terpisah.

Tabel 4. Hasil Pemodelan Pembiayaan LPEI konvensional

R-squared	0,430391	Mean dependent var	0,020110
Adjusted R-squared	0,374819	S.D dependent var	3,306878
S.E of regression	2,614695	Akaike info criterion	4,853834
Sum squared resid	560,6035	Schwarz criterion	5,102160
Log likelihood	211,8494	Hannan-Quin critrer	4,954018
F-statistic	7,744790	Durbin-Watson Stat	2,045371
Prob(Fstatistic)	0,000000		

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Pemodelan menggunakan lag optimum (4, 0, 0, 1) dan Hasil F-Statistic =0.000 lebih kecil dari signifikansi 0.05, menandakan bahwa terdapat pengaruh antara pembiayaan LPEI konvensional, variabel ekonomi makro terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia secara simultan.

Tabel 5. Hasil Pemodelan Pembiayaan LPEI konvensional

R-squared	0,433307	Mean dependent var	0,020110
Adjusted R-squared	0,378020	S.D dependent var	3,306878
S.E of regression	2,607993	Akaike info criterion	4,848701
Sum squared resid	557,7336	Schwarz criterion	5,097028
Log likelihood	211,6159	Hannan-Quin critrer	4,948886
F-statistic	7,837384	Durbin-Watson Stat	2,058137
Prob(Fstatistic)	0,000000		

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Pemodelan menggunakan lag optimum (4, 0, 0, 1) dan Hasil F-Statistic =0.000 lebih kecil dari signifikansi 0.05, menandakan bahwa terdapat pengaruh antara pembiayaan LPEI syariah, variabel ekonomi makro terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia secara simultan.

Hasil Perkiraan Jangka Pendek

Tabel 6. Hasil Perkiraan Jangka Pendek Pembiayaan LPEI Konvensional

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
	-			
D(Y(-1))	0,762740	0,104994	- 7,264618	0,0000
	-			
D(Y(-2))	0,571171	0,126695	- 4,508221	0,0000
	-			
D(Y(-3))	0,422327	0,123849	- 3,410008	0,0010
	-			
D(Y(-4))	0,299468	0,103245	- 2,900571	0,0048
	-			
D(X1)	0,000779	0,000861	- 0,905164	0,3680
	-			
D(X3)	0,030700	0,262001	- 0,117175	0,9070
	-			
D(X4)	6,890000	0,000507	- 0,013574	0,9892
D(X4(-1))	0,000752	0,000495	1,518112	0,1328
C	0,017241	0,027417	0,062883	0,9500

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Koefisien Regresi: $D(Y(-1))$ dianggap tidak signifikan dari perspektif statistik (nilai- $p = 0,9500$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai Y periode sebelumnya tidak memiliki dampak penting pada perubahan periode saat ini dalam Y . Koefisien $D(X1)$ juga tidak memiliki signifikansi statistik (nilai- $p = 0,3680$), menandakan bahwa perubahan variabel $X1$ selama periode yang sama tidak secara signifikan mempengaruhi perubahan Y . Demikian pula, $D(X3)$ tidak menunjukkan signifikansi statistik dengan nilai- $p = 0,9070$, menunjukkan bahwa perubahan pada variabel $X3$ saat ini tidak secara signifikan mempengaruhi perubahan Y . Tidak pentingnya koefisien $D(X4(-1))$ (nilai- $p = 0,3712$) menyiratkan bahwa perubahan variabel $X4$ dari periode sebelumnya tidak secara signifikan mempengaruhi perubahan Y periode saat ini. Sebaliknya, $D(Y(-1), 2)$ terbukti berpengaruh secara signifikan (nilai- $p = 0,0000$), menunjukkan bahwa nilai Y dari dua periode sebelumnya berdampak negatif pada perubahan Y periode saat ini. Selain itu, $D(Y(-2), 2)$ menunjukkan signifikansi statistik yang tinggi (nilai- $p = 0,0006$), mengungkapkan bahwa nilai Y tiga periode sebelumnya secara positif mempengaruhi perubahan Y periode saat ini. Koefisien signifikan secara statistik $D(Y(-3), 2)$ (nilai- $p = 0,0048$) menunjukkan bahwa perubahan Y positif periode saat ini dipengaruhi oleh nilai Y dari empat periode lalu. Di sisi lain, $D(X4, 2)$ ditemukan tidak signifikan secara statistik (nilai- $p = 0,9892$), menunjukkan bahwa perubahan $X4$ dari dua periode sebelumnya tidak secara signifikan mempengaruhi perubahan Y saat ini. Beralih ke Istilah Koreksi Kesalahan (ECT), koefisien dihitung sebagai $-0,0003$, tidak memiliki signifikansi statistik (nilai- $p = 0,9500$) dan memiliki nilai absolut di bawah 1.

Menurut data dalam tabel 6, dalam waktu singkat, perubahan Y saat ini dipengaruhi oleh Y dari dua, tiga, dan empat periode sebelumnya. Perubahan $X1$, $X3$, dan $X4$ pada saat ini dan sebelumnya tidak signifikan terhadap perubahan Y saat ini.

Tabel 7. Hasil Perkiraan Jangka Pendek Pembiayaan LPEI Syariah

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
-	-	-	-	-
D(Y(-1))	0,748142	0,104493	- 7,159750	0,0000
-	-	-	-	-
D(Y(-2))	0,588524	0,125796	- 4,678385	0,0000
-	-	-	-	-
D(Y(-3))	0,402185	0,123758	- 3,249778	0,0017
-	-	-	-	-
D(Y(-4))	0,314942	0,102580	- 3,070203	0,0029
-	-	-	-	-
D(X2)	0,001107	0,000992	- 1,116010	0,2677
-	-	-	-	-
D(X3)	0,038291	0,261543	- 0,146405	0,8840
-	-	-	-	-
D(X4)	9,460000	0,000500	0,189065	0,8505

D(X4(-1))	0,000690	0,000496	1,391889	0,1677
C	0,012674	0,273674	0,046349	0,9631

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Koefisien regresi untuk D (Y (-1)) menunjukkan kurangnya signifikansi statistik (p-value = 0,9631), menunjukkan bahwa nilai Y periode sebelumnya tidak secara signifikan mempengaruhi perubahan periode saat ini di Y. Demikian pula, koefisien untuk D (X2) tidak signifikan secara statistik (nilai-p = 0,2677), menunjukkan bahwa perubahan periode saat ini di X2 tidak secara signifikan mempengaruhi perubahan Y. Demikian juga, koefisien untuk D (X3) adalah tidak signifikan secara statistik (p-value = 0,8840), menunjukkan bahwa perubahan periode saat ini di X3 tidak signifikan mempengaruhi perubahan Y. Di sisi lain, koefisien untuk D (X4 (-1)) signifikan secara statistik (nilai-p = 0,3438), menandakan bahwa perubahan periode sebelumnya di X4 secara positif mempengaruhi perubahan Y. Selanjutnya, koefisien untuk D (Y (-1) ,2) signifikan secara statistik (nilai-p = 0,0000), menunjukkan dampak negatif dari nilai Y dari dua periode sebelumnya pada perubahan periode saat ini di Y. Demikian pula, koefisien untuk D (Y (-2), 2) signifikan secara statistik (nilai-p = 0,0006), menunjukkan pengaruh positif dari nilai Y dari tiga periode sebelumnya pada perubahan Y. Selain itu, koefisien untuk D (Y (-3) ,2) signifikan secara statistik (nilai-p = 0,0029), menunjukkan dampak positif dari nilai Y dari empat periode sebelumnya pada perubahan Y periode saat ini. Sebaliknya, koefisien untuk D (X4,2) tidak memiliki signifikansi statistik (nilai-p = 0,8505), menunjukkan bahwa perubahan X4 selama dua periode sebelumnya tidak secara signifikan mempengaruhi perubahan Y pada periode berjalan. Koefisien Error Correction Term (ECT) -0.3538 signifikan secara statistik (p-value = 0.0000) dan memiliki nilai absolut melebihi 1, menyiratkan stabilitas model ARDL dan adanya hubungan jangka panjang antara variabel Y dan X.

Berdasarkan analisis dari tabel 6, terlihat bahwa perubahan cepat dalam variabel Y selama periode tertentu dipengaruhi oleh variasi variabel X4 dari periode sebelumnya dan nilai Y dari dua, tiga, serta empat periode sebelumnya. Perubahan pada X2, X3, dan X4 dari dua periode sebelumnya tidak berdampak signifikan pada perubahan Y untuk periode saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan sementara antara variabel Y dan X, di mana perubahan dalam X sebelumnya dapat berdampak pada nilai Y tidak hanya saat ini tetapi juga di masa depan.

Hasil Perkiraan Jangka Panjang

Tabel 8. Hasil Perkiraan Jangka Panjang Pembiayaan LPEI Konvensional

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(X1)	-0,000255	0,000284	- 0,898529	0,3715

D(X3)	-0,010047	0,085771	- 0,117135	0,9070
D(X4)	0,000244	0,000277	0,881393	0,3807
C	0,005642	0,089721	0,062886	0,9500
EC= D(Y) - (0,003*D(X1)-0,0100*(D(X3) + 0,0002*D(X4) + 0,0056)				

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Koefisien regresi: D(X1): Koefisien ini tidak signifikan secara statistik (p-value = 0,3715), yang menunjukkan bahwa variabel X1 tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Y dalam jangka panjang. D(X3): Koefisien ini juga tidak signifikan secara statistik. signifikan (p-value = 0,9070), menunjukkan bahwa variabel X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y dalam jangka panjang. D(X4): Koefisien ini juga tidak signifikan secara statistik (p-value = 0. 3807),menunjukkan bahwa perubahan variabel X4 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, perubahan Y tidak tergantung pada perubahan variabel X1, X3 dan X4.

Tabel 9. Hasil Perkiraan Jangka Panjang Pembiayaan LPEI Syariah

Level Equation Case 2 : Restricted Constant and No trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(X1)	-0,000362	0,000328	1,104022	0,2728
D(X3)	0,012539	0,085685	0,0146337	0,8840
D(X4)	0,000257	0,000276	0,093193	0,3541
C	0,004150	0,089543	0,046251	0,9631
EC= D(Y) - (0,003*D(X1)-0,0100*(D(X3) + 0,0002*D(X4) + 0,0056)				

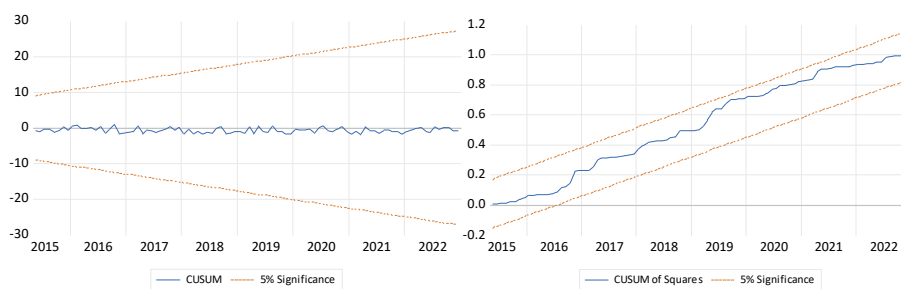
Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Koefisien regresi untuk D (X2) menunjukkan bahwa dampak variabel X2 pada Y tidak signifikan secara statistik (nilai-p = 0,2728), menyiratkan bahwa setiap variasi dalam X2 tidak memiliki pengaruh penting pada Y selama periode yang lama. Demikian pula, koefisien regresi untuk D (X3) menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X3 dan Y tidak signifikan secara statistik (nilai-p = 0,8840), menunjukkan bahwa X3 tidak secara signifikan mempengaruhi Y dalam jangka panjang. Sebaliknya, koefisien regresi untuk D (X4) signifikan secara statistik (nilai-p = 0,3541), menunjukkan bahwa perubahan variabel X4 memiliki dampak positif pada Y dalam

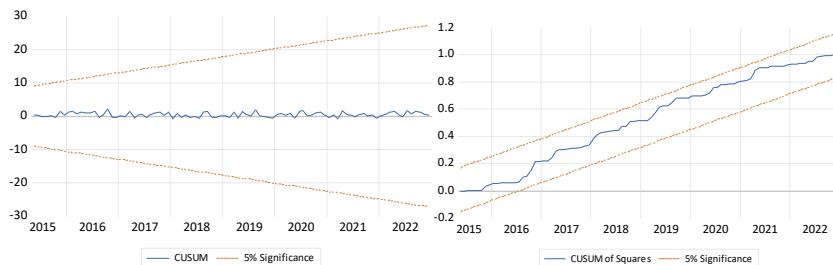
jangka panjang. Akibatnya, perubahan jangka panjang pada Y dapat dikaitkan dengan variasi variabel X4. Khususnya, perubahan jangka panjang pada X2 dan X3 tidak memberikan dampak substansial pada Y.

Hasil Pengujian Stabilitas

Pengujian stabilitas dilakukan dengan tujuan menilai stabilitas hubungan, baik jangka panjang atau jangka pendek, di antara variabel-variabel dalam model regresi selama seluruh kerangka waktu yang diamati. Tes ini secara khusus menyelidiki sejauh mana hubungan ini bertahan dan mempertahankan konsistensinya dari waktu ke waktu, mencakup jangka panjang dan pendek. Tujuan dari pengujian stabilitas jangka panjang adalah untuk memastikan relevansi berkelanjutan dan signifikansi hubungan antara variabel di seluruh periode waktu, sedangkan pengujian stabilitas jangka pendek berusaha untuk menetapkan stabilitas dan konsistensi hubungan antara variabel dalam jangka pendek. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa:



Gambar 1. Grafik Hasil CUSUM Test Pembiayaan LPEI Konvensional
Sumber: Hasil Olah Data (2024)



Gambar 2. Grafik Hasil CUSUM Test Pembiayaan LPEI Syariah

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa garis biru berada di antara garis merah dan stabil mengindikasikan adanya stabilitas dalam kedua permodelan ini

antara pembiayaan LPEI konvensional dan pembiayaan LPEI syariah. Dalam konteks ini, garis biru mewakili hasil aktual dari analisis atau peramalan, sementara garis merah dan garis stabil adalah titik acuan yang digunakan untuk membandingkan kecocokan model atau kestabilan hubungan. Kedudukan garis biru yang berada di antara kedua garis referensi tersebut menandakan bahwa model regresi atau peramalan yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan atau memprediksi data yang diamati. Stabilitas ini dapat diartikan sebagai konsistensi dalam perilaku variabel terhadap variabel lainnya sepanjang periode waktu yang diamati, yang memberikan kepercayaan yang lebih tinggi dalam kecocokan model dan keandalan hasil analisis.

Pembahasan

Hubungan Jangka Pendek Tiap Model Pembiayaan LPEI dan Pertumbuhan Ekspor Indonesia

Dalam model pembiayaan LPEI konvensional, pembiayaan ini tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekspor pada periode saat ini. Nilai ekspor dari periode sebelumnya dan dua periode sebelumnya menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekspor saat ini. Sebaliknya, nilai ekspor dari tiga dan empat periode sebelumnya menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor pada periode berjalan. Perubahan variabel ekonomi makro seperti inflasi dan nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekspor pada periode saat ini.

Sementara itu, dalam model pembiayaan syariah LPEI, pembiayaan ini juga belum menunjukkan peran signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekspor pada periode saat ini. Nilai ekspor pada periode sebelumnya dan dua periode sebelumnya berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekspor saat ini. Namun, nilai ekspor dari tiga dan empat periode sebelumnya memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekspor pada periode berjalan. Selain itu, perubahan nilai tukar rupiah pada masa lalu berdampak positif terhadap pertumbuhan ekspor saat ini, sedangkan perubahan variabel ekonomi makro lainnya, seperti inflasi, belum memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekspor pada periode saat ini.

Hubungan Jangka Panjang Tiap Model Pembiayaan LPEI dan Pertumbuhan Ekspor Indonesia

Pada model pembiayaan LPEI konvensional, pembiayaan ini tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekspor dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembiayaan konvensional mungkin memberikan beberapa manfaat dalam jangka pendek, efektivitasnya dalam mendorong pertumbuhan ekspor yang berkelanjutan masih perlu dipertanyakan. Selain itu, perubahan variabel ekonomi makro seperti inflasi dan nilai tukar rupiah juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekspor dalam jangka panjang. Ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut mungkin tidak menjadi penentu utama dalam konteks pembiayaan LPEI konvensional.

Dalam model pembiayaan LPEI syariah, situasinya tidak jauh berbeda. Pembiayaan ini juga tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekspor dalam jangka panjang. Namun, ada perbedaan penting dalam hal pengaruh nilai tukar rupiah. Dalam jangka panjang, perubahan nilai tukar rupiah menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks pembiayaan syariah, stabilitas atau fluktuasi nilai tukar dapat memainkan peran yang lebih besar dalam mendorong pertumbuhan ekspor. Di sisi lain, seperti dalam model konvensional, perubahan variabel ekonomi makro lainnya seperti inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekspor dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi bukanlah faktor utama yang mempengaruhi efektivitas pembiayaan LPEI syariah dalam mendorong pertumbuhan ekspor jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis menunjukkan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh LPEI, baik konvensional maupun syariah, tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan peningkatan ekspor Indonesia dalam waktu yang singkat maupun lama. Ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan dana LPEI tidak berdampak langsung pada pertumbuhan atau penurunan ekspor Indonesia.

Namun, nilai ekspor selama periode sebelumnya, tingkat *inflation*, dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekspor.

Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan keterbatasan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan, antara lain, untuk para peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor lain yang mungkin berdampak pertumbuhan ekspor, seperti investasi asing, kebijakan perdagangan, dan tingkat pendidikan tenaga kerja. Analisis yang lebih mendalam pada industri-spesifik juga bisa dilakukan untuk melihat pengaruh pembiayaan LPEI pada sektor-sektor tertentu. Menggunakan metode penelitian yang lebih beragam, seperti model VAR (Vector Auto Regression) atau VECM (Vector Error Correction Model), serta pendekatan kualitatif melalui wawancara atau studi kasus perusahaan yang menerima pembiayaan LPEI, dapat memberikan wawasan tambahan. Memperpanjang periode penelitian untuk melihat tren jangka panjang yang lebih jelas dan konsisten juga sangat penting. Selain itu, studi komparatif dengan negara lain yang memiliki skema pembiayaan ekspor serupa bisa membantu memahami praktik terbaik dan mengevaluasi efektivitas model pembiayaan yang berbeda. Penelitian juga bisa mengeksplorasi pengaruh teknologi dan inovasi dalam proses produksi dan distribusi terhadap efektivitas pembiayaan ekspor.

Untuk pemerintah, disarankan untuk memperkuat LPEI dengan meningkatkan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia, serta memperbaiki

infrastruktur pendukung guna meningkatkan efektivitas pembiayaan ekspor. Menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan inflasi adalah hal yang penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekspor. Pemerintah juga harus meningkatkan sosialisasi dan edukasi tentang pembiayaan syariah untuk menarik lebih banyak pelaku usaha, serta memperbaiki regulasi agar akses terhadap pembiayaan syariah menjadi lebih mudah. Dukungan khusus kepada UMKM untuk mengakses pembiayaan ekspor dengan prosedur yang lebih sederhana dan bunga yang lebih rendah juga perlu ditingkatkan. Pengembangan infrastruktur ekspor, seperti pelabuhan, bandara, dan fasilitas logistik, perlu ditingkatkan untuk mendukung peningkatan volume ekspor. Selain itu, diversifikasi pasar ekspor untuk mengurangi ketergantungan pada beberapa negara saja dan meningkatkan resiliensi terhadap guncangan ekonomi global adalah langkah strategis yang penting. Terakhir, kolaborasi yang lebih erat dengan sektor swasta untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam ekspor serta mengembangkan solusi yang lebih efektif dan tepat sasaran juga sangat diperlukan. Dengan saran-saran ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan relevan, sementara pemerintah dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mendukung pertumbuhan ekspor Indonesia secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahro, S. F., Aufa, A., & Indra, I. (2024). Bibliometric Analysis Of Islamic Letters Of Credit. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 5(1), 122–135. <https://doi.org/10.46367/jps.v5i1.1796>
- Haryati, T., & Amir, I. (n.d.). *Identifikasi Karakteristik Briket Arang Kelapa Yang Diminati Pasar Arab Saudi Dan Prosedur Ekspornya*.
- Nulhanuddin, & Andriyani, D. (2020). Autoregressive Distributed Lag Kurs Dan Ekspor Karet Remah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomika Regional Unimal*, 3(2). http://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomi_regional
- Nur'ainiyyah, D. S., Nurdin, A. A., & Tripuspitorini, F. A. (2021). Pengaruh Pembiayaan BUS Devisa, Pembiayaan Syariah LPEI, dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 126–140. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2878>
- Perspektif, J., & Darussalam, E. (2018). *PENGARUH SUKU BUNGA, PRODUK DOMESTIK BRUTO DAN NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR DI INDONESIA*. 4(2).
- Rahmawati, R., Akuntansi, J., & Bandung, P. N. (2020). Analisis Pengaruh Pembiayaan Syariah dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Ekspor Indonesia (Studi Pada BUS Devisa dan LPEI) Analysis of the effect of sharia financing and macroeconomic variables on Indonesian export (Study of foreign exchange

Islamic bank and LPEI) Djoni Djatnika. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 23–36.

Rusmita, S. A., & Cahyono, E. F. (2016). PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO, PEMBIAYAAN DARI BANK UMUM SYARIAH DAN IKNB SYARIAH TERHADAP EKSPOR INDONESIA TAHUN NOVEMBER 2013-APRIL 2016. *JURNAL NISBAH*, 2(2).

Sonia, A. P., & Setiawina, N. D. (2016). PENGARUH KURS, JUB DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP EKSPOR, IMPOR DAN CADANGAN DEvisa INDONESIA. *E-Jurnal EP Unud*, 5(10), 1077–1102.

Iqbal, A., Tang, X., & Rasool, S. F. (2022). Investigating the nexus between CO2 emissions, renewable energy consumption, FDI, exports and economic growth: evidence from BRICS countries. *Environment, Development and Sustainability*, 2234-2263.

Mankiw, G. (2020). *Macroeconomic*. New York: Worth Publisher.

Nga, N. T. (2020). Analysis of the Determinants of Trade Balance: A Case Study of Vietnam. *Journal of Applied Finance & Banking*, vol. 10, issue 3, 2.

Rahayu, S. (2021). Stabilitas Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan Ekspor. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 18(3), 211-224.

Rakhmadi, R., Fadhlilah, N., & Hadiawan, A. (2023). Sosialisasi Peran dan Fungsi Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) dalam Mendukung Ekspor Komoditas Potensial Provinsi Lampung Bagi Para Pegiat UMKM Di Bandar Lampung. *Ragom*, 1(1), 15-20.

Sari, R. A., Rahmawati, E., & Yuanitasari, D. (2023). Kajian Yuridis Terhadap Tanggung Jawab Anggota Direksi Dan Dewan Komisaris Perusahaan Pembiayaan Pada Pemenuhan Syarat Keberlanjutan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(06), 2352-2360.

Setiawan, B. (2020). Dampak Inflasi terhadap Kinerja Ekspor Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 12(1), 45-59

Utami, R. (2019). Pengaruh Pembiayaan LPEI terhadap Pertumbuhan Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 34(2), 123-135

Yulianto, A. (2023). Sinergi Kebijakan Pembiayaan dan Makroekonomi untuk Pertumbuhan Ekspor. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 26(4), 301-317